

POLA KOMUNIKASI HUBUNGAN JARAK JAUH ANTARA ORANG TUA DAN ANAK

Cantika Lekatompessy¹, Marleen Muskita²

Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik, Universitas Kristen Indonesia Maluku^{1,2}

lekatompessyentka@gmail.com¹, muskitamareen@gmail.com²

ABSTRAK

Berkomunikasi merupakan kegiatan fundamental yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia. Setiap individu memiliki gaya komunikasi yang berbeda termasuk dalam konteks interaksi antara anak dan orang tua. Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian dan analisis deskriptif kualitatif. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori interaksionisme simbolik. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya bentuk komunikasi dependensi, mahasiswa dari Maluku Barat Daya memiliki ketergantungan yang tinggi terhadap orang tua mereka dalam hal dukungan, finansial, dan bimbingan. Mahasiswa dari wilayah Maluku Barat Daya terus melakukan komunikasi secara interpersonal kepada orang tuanya, walaupun dilakukan dengan menggunakan media sosial. Saat orang tua dan anak berkomunikasi dari jarak jauh, kualitas komunikasi dapat terganggu oleh masalah sinyal yang menghasilkan noise atau gangguan suara. Karena masih bergantung dengan orang tua, maka mahasiswa tersebut tetap melakukan komunikasi ke orang tuanya.

Kata Kunci: Pola komunikasi, Hubungan Jarak Jauh, Anak, Orang Tua.

PENDAHULUAN

Interaksi dalam lingkungan keluarga tidak hanya sekadar percakapan timbal balik, tetapi perlu mengikuti pola komunikasi tertentu agar pesan tersampaikan dengan baik. Pola komunikasi dapat diartikan sebagai model, yakni sebuah sistem yang terdiri dari berbagai elemen yang saling terhubung untuk mencapai tujuan pendidikan dalam masyarakat. Kualitas pola komunikasi sangat memengaruhi efektivitas hubungan antara anak dan orang tua, begitu pula sebaliknya. Pola komunikasi berfungsi sebagai metode atau cara yang memastikan bahwa komunikasi tidak berhenti begitu saja, melainkan menghasilkan dampak positif bagi kedua belah pihak (Permata, 2013).

Meskipun era modern telah menghadirkan teknologi canggih seperti VideoCall dan aplikasi pesan instan, komunikasi jarak dekat dan jarak jauh tetap memiliki perbedaan mendasar. Pada komunikasi jarak dekat, orang dapat mengabaikan frekuensi waktu, isi pesan, dan intensitas pertemuan tanpa memerlukan perantara media. Sementara itu, komunikasi jarak jauh bersifat tidak langsung dan membutuhkan perangkat teknologi, dengan interaksi antara anak dan orang tua yang sangat terbatas karena keterbatasan alat komunikasi serta lokasi tempat tinggal yang tidak mendukung kelancaran komunikasi. Keterbatasan ini menyebabkan mereka hanya mengandalkan sarana seperti telepon dan WhatsApp sebagai media penghubung. Menjaga keseimbangan dalam hubungan jarak jauh antara anak dan orang tua melalui komunikasi yang konsisten sangat penting untuk mempertahankan kedekatan emosional. Hubungan jarak jauh ini sering menjadi pemicu perubahan perilaku anak terhadap orang tuanya, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi kualitas komunikasi di antara mereka (Muskita, Marleen; Muskita, 2022).

Hubungan jarak jauh antara anak dan orang tua ini menjadi masalah yang menarik untuk menjadi bahan penelitian, karena orang tua yang biasanya berkomunikasi secara

face to face tentunya akan berbeda ketika seorang anak sudah menjadi mahasiswa rantau dimana mereka harus berkomunikasi secara jauh dengan orang tuanya melalui media, hal ini juga dapat mengubah sisi emosional anak terhadap orang tua yang sebelumnya selalu berkomunikasi dan didampingi orang tua, namun sekarang ini komunikasi akan berbeda ketika sudah menjadi mahasiswa rantau.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Interaksionisme Simbolik

Teori Interaksionisme Simbolik berkembang sebagai salah satu konsep yang muncul setelah kemunculan teori aksi (*action theory*) yang dirintis oleh Max Weber. Beberapa akademisi seperti John Dewey, Charles Horton Cooley, Herbert Blumer dan George Herbert Mead berkontribusi dalam pengembangan teori ini. Meskipun demikian, George Herbert Mead-lah yang secara komprehensif menguraikan teori interaksionisme simbolik, seorang yang memiliki latar belakang sebagai filsuf, sosiolog, dan psikolog di Universitas Chicago (Lee, Jaerim ; Park, Jane ; Son, 2025).

Pemikiran George Herbert Mead tentang teori Interaksionisme simbolik mendapat pengaruh dari konsep evolusi yang dikembangkan Darwin. Dalam pandangan teori ini, makhluk hidup ada dalam kesinambungan yang mengakibatkan transformasi berkelanjutan pada organisme tersebut (Gudykunst, 2019). Mead berpendapat bahwa kecerdasan manusia berkembang melalui proses evolusi dengan pendekatan ilmiah. Evolusi ini memungkinkan manusia beradaptasi secara natural dengan lingkungan tempat mereka hidup. Menurut pandangan Mead, pikiran merupakan komponen dari fenomena sosial, bukan sekadar dialog internal seseorang. Perkembangan pikiran sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial. Dalam hal ini, proses sosial terjadi terlebih dahulu sebelum pikiran terbentuk, sehingga proses sosial bukanlah hasil dari pemikiran itu sendiri (Bhattacharya, 2024). Mead berpendapat bahwa kecerdasan manusia berkembang melalui proses evolusi dengan pendekatan ilmiah. Evolusi ini memungkinkan manusia beradaptasi secara natural dengan lingkungan tempat mereka hidup. Menurut pandangan Mead, pikiran merupakan komponen dari fenomena sosial, bukan sekadar dialog internal seseorang. Perkembangan pikiran sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial. Dalam hal ini, proses sosial terjadi terlebih dahulu sebelum pikiran terbentuk, sehingga proses sosial bukanlah hasil dari pemikiran itu sendiri (Dogutas, 2020).

Komunikasi

Sebagai makhluk sosial, manusia memiliki kebutuhan mendasar untuk berkomunikasi. Proses penyampaian dan pertukaran informasi ini berfungsi sebagai sarana bagi individu untuk mengekspresikan jati diri mereka serta menjadi instrumen penting dalam upaya bertahan hidup di lingkungan sosial (Nuhzuli, 2023). Komunikasi pada hakikatnya merupakan suatu proses. Robbins dan Judge menjelaskan bahwa proses komunikasi terdiri dari interaksi antara pengirim dan penerima yang menciptakan pertukaran dan pemaknaan informasi. Sifat komunikasi sebagai proses dapat diamati dalam berbagai kejadian, contohnya ketika seorang pemberi pesan menyampaikan informasi kepada penerima pesan menggunakan lambang-lambang yang memiliki arti dan disampaikan melalui media tertentu (Rahma, 2021). Proses komunikasi dimulai dengan komunikator menyampaikan pesan dan diakhiri dengan komunikan sebagai penerima pesan. Proses komunikasi adalah serangkaian proses yang dilakukan oleh

orang-orang untuk menyampaikan pesan kepada manusia lain, termasuk menafsirkan, menyandikan, mengirim, dan lainnya.

Dalam konteks komunikasi, secara fundamental proses ini memiliki berbagai unsur dan bagian yang berinteraksi dan berdampak secara timbal balik antara satu dengan lainnya (Wattimena, 2024). Ketika sebuah elemen mengandung hambatan, hal tersebut dapat menghalangi terciptanya komunikasi yang efektif. Sistem komunikasi terdiri dari beberapa unsur yaitu pihak yang mengirimkan pesan, isi pesan, proses pengkodean, media penyampaian, pihak penerima, proses penerjemahan kode, respon balik, interferensi, serta situasi yang melingkupinya (Hendrayani, 2019).

Dalam setiap proses komunikasi selalu ada kemungkinan timbulnya kendala. Berbagai faktor yang saling berhubungan pada elemen-elemen komunikasi dapat menimbulkan hambatan, di antaranya pada pihak pengirim pesan, penerima pesan, saluran komunikasi, perantara informasi, dan alat penerima. Semua komponen ini berperan dalam menentukan kelancaran atau gangguan yang muncul saat berkomunikasi. (Rosaliza, 2015). Semua individu yang berkomunikasi selalu berharap bahwa proses komunikasi yang mereka lakukan dapat membantu mencapai sasaran mereka; oleh karena itu, setiap orang yang melakukan komunikasi perlu mengerti berbagai kendala dalam berkomunikasi agar dapat mengantisipasi tantangan-tantangan yang mungkin muncul (Rahma, 2021). Proses komunikasi menghadapi beberapa rintangan, di antaranya pemilihan saluran yang tidak tepat, lingkungan yang bising, serta minimnya respons timbal balik antara pihak pengirim dan penerima. Thill dan Bovee mengidentifikasi empat elemen penghambat dalam proses komunikasi: kondisi bising dan interferensi, kompetisi antar pesan, campur tangan pihak lain, dan penurunan kualitas saluran komunikasi (Wiksana, 2017).

Pola Komunikasi Keluarga

Kata komunikasi, yang dalam bahasa Inggris disebut *communication*, memiliki akar kata dari bahasa Latin yaitu *communicatio*. Istilah ini berasal dari kata dasar *communis* yang mengandung arti sama (Latuheru, 2020). Kata "sama" dalam konteks ini merujuk pada kesamaan arti. Proses komunikasi pada dasarnya merupakan upaya mengubah perilaku individu lain. Komunikasi juga dapat dipahami sebagai suatu bentuk interaksi antarmanusia yang mencakup proses saling memberikan pengaruh satu dengan lainnya, baik itu dilakukan secara sadar maupun tidak disengaja (Muskita, Marleen; Latuher, Rido D., Mehratu, 2023). Komunikasi tidak hanya terbatas pada penggunaan bahasa lisan, namun juga mencakup berbagai bentuk seperti mimik wajah, karya lukis, berbagai bentuk kesenian, serta pemanfaatan teknologi (Muskita, marleen; Bakarbesy, derek; Wairisal, 2024). Cara yang baik untuk menggambarkan komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut: *Who Says What in Which Channel to Whom with What Effect* (Harold D. Laswell). Dalam proses komunikasi, terdapat berbagai elemen dan bagian penting yang harus hadir agar interaksi dapat berlangsung. Elemen-elemen tersebut mencakup pihak yang menyampaikan informasi (komunikator), penerima pesan (komunikan), konten yang disampaikan (pesan), jalur penyampaian, alat atau sarana penghubung, respon balik dari penerima, serta hambatan yang mungkin muncul selama proses berlangsung (Hasanah, 2017).

METODELOGI PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif kualitatif (Yusuf, 2016). Dengan maksud peneliti lebih tertuju pada permasalahan yang berhubungan dengan komunikasi keluarga dengan studi kasus komunikasi dalam hubungan jarak jauh mahasiswa-mahasiswi dan orang tua dari kabupaten Maluku Barat Daya yang sedang melanjutkan studinya di Universitas Kristen Indonesia Maluku. Lokasi dari penelitian ini di Universitas Kristen Indonesia Maluku pada tujuh Fakultas pada Bulan September 2024. Informan dalam penelitian ini terdiri dari 12 mahasiswa dari Fakultas Kesehatan 2 Orang, Fakultas ISIP 2 Orang, Fakultas Teologi 2 Orang, Fakultas Hukum 2 Orang, Fakultas Ekonomi dan Bisnis 2 Orang, Fakultas Ilmu Komputer 1 Orang, Fakultas Teknik 1 orang. Penelitian lapangan merupakan pendekatan yang menerapkan metode pengumpulan data dengan melaksanakan pengamatan langsung terhadap fenomena nyata di lokasi penelitian. Teknik-teknik yang digunakan dalam pendekatan ini meliputi kegiatan observasi, pelaksanaan wawancara dengan narasumber, pengkajian dokumen-dokumen terkait, serta penyebaran kuesioner kepada responden (Thabroni, 2021). Tahapan analisis data kualitatif merupakan serangkaian proses yang mencakup pengolahan data, pengaturan data secara sistematis, pemilahan data menjadi unit-unit yang dapat dimanajemen, pengintegrasian informasi, pencarian dan identifikasi pola, penentuan elemen-elemen penting yang perlu dipelajari, serta pengambilan keputusan mengenai hal-hal yang relevan untuk disampaikan kepada pihak lain. Dalam konteks penelitian kualitatif, analisis data dapat berbentuk rangkaian kata, susunan kalimat, atau bentuk naratif, yang bersumber dari hasil wawancara mendalam atau kegiatan observasi (Ardianto, 2019).

HASIL DAN DISKUSI

Proses Komunikasi Jarak Jauh Anak dan Orang Tua

Ketika anak dan orang tua harus menjalani hubungan jarak jauh, awalnya memang menimbulkan kesedihan dan keengganan untuk berpisah. Namun, seiring waktu mereka mampu beradaptasi dengan berbagai pertimbangan. Anak-anak bersedia tinggal terpisah dari orang tua, begitu pula sebaliknya, terutama karena orang tua menginginkan anak memperoleh pendidikan berkualitas sesuai aspirasi mereka, sementara anak-anak ingin mewujudkan impian dengan melanjutkan studi di luar daerah. Hal ini tercermin dari pengalaman lima responden yang hidup berjauhan dari orang tua selama 4 bulan hingga 7 tahun dengan motivasi serupa: mengejar cita-cita dan mengembangkan kemandirian, meskipun ini merupakan pengalaman pertama mereka hidup terpisah dari orang tua. Mereka meninggalkan Maluku Barat Daya untuk bermukim di Ambon, tinggal di rumah kontrakan/kos atau menumpang di kediaman kerabat. Dalam situasi hubungan jarak jauh ini, terbentuk pola komunikasi dependensi di mana mahasiswa asal MBD memiliki ketergantungan yang signifikan terhadap orang tua mereka dalam bentuk dukungan moral, finansial, dan bimbingan.

Berbeda dengan tujuh responden lain yang telah merantau antara 1 hingga 4 tahun, mereka memilih pindah ke Ambon untuk melanjutkan pendidikan tinggi di Universitas Kristen Indonesia Maluku. Para mahasiswa ini mampu mengekspresikan keinginan mereka untuk hidup jauh dari orang tua demi pendidikan lanjutan, sehingga orang tua mereka dapat memberikan kepercayaan. Dengan kepercayaan tersebut, anak berusaha membangun keyakinan dengan membuka diri bahwa mereka layak dipercaya, dan orang tua akan memahami perasaan mereka. Sebagai orang tua, aspirasi anak sudah seharusnya ditanggapi dengan bijak, bukan dengan sikap egois tanpa kompromi. Salah satu

responden, JM, telah merantau sejak SMA sebelum melanjutkan ke perguruan tinggi, sementara enam responden lainnya baru merantau saat kuliah di Universitas Kristen Indonesia Maluku. Tiga responden tinggal di rumah kontrakan atau kost, sedangkan empat lainnya tinggal bersama keluarga. Komunikasi antara orang tua dan anak memiliki karakteristik unik yang dapat mempengaruhi keharmonisan hubungan mereka. Ketika komunikasi berjalan efektif antara orang tua dan anak, hubungan yang harmonis dapat tetap terjaga meskipun terpisah jarak.

Dalam komunikasi jarak jauh, media memainkan peran krusial untuk proses komunikasi antara anak dan orang tua. Tiap anak menggunakan media yang beragam, seperti Whatsapp, Facebook, atau telepon konvensional. Dari tujuh narasumber penelitian, seluruhnya memanfaatkan ketiga media tersebut. Mereka menyatakan sering berkomunikasi dengan orang tua mereka; BK dan AL berinteraksi tiga kali sehari dengan waktu berbeda - BK biasanya berbincang sekitar lima menit, sementara AL dapat berkomunikasi hingga satu jam. MJ menghubungi orang tuanya setiap dua hari sekali, sedangkan ER berkomunikasi tiga kali seminggu. Empat narasumber lainnya menjalin komunikasi setiap hari dengan rentang waktu bervariasi, mulai dari 10-30 menit, 30 menit hingga 1 jam, bahkan ada yang menghabiskan waktu 3-4 jam. Apabila dilakukan secara konsisten, pola komunikasi ini dapat memperkuat harmoni dan kepuasan hubungan anak-orang tua. Komunikasi yang terjalin umumnya menggunakan bahasa informal (non-baku), kadang memakai bahasa daerah, atau perpaduan beberapa bahasa.

Berbeda dengan tiga informan lainnya yang hanya menggunakan media *whatsapp* dan telepon biasa. Seperti DT yang menghubungi orang tuanya menggunakan *Whatsapp* kadang juga menggunakan Telepon Biasa, DT menghubungi orang tuanya setiap empat kali dalam seminggu dengan durasi yang cukup lama yaitu 1-2 jam tergantung hal apa yang dibicarakan., sedangkan IB mengaku selalu menghubungi orang tuanya walau dengan waktu yang singkat yaitu 10 menit setiap berkomunikasi. Ada juga JM yang menghubungi orang tuanya menggunakan media *Whatsapp* dan telepon biasa setiap 1 bulan dua kali dengan durasi pembicaraan sekitar 5-10 menit, JM mengakui jarang menghubungi orang tuanya karena sibuk dengan perkuliahan dan juga tugas-tugas kuliah sehingga membuat komunikasi JM dengan orang tuanya menjadi tidak intens. Saat ini, orang tua memanfaatkan waktu luang mereka untuk mengobrol secara personal dengan anak tentang berbagai topik, mulai dari perkuliahan, pengalaman hidup, atau hal lainnya yang menarik untuk didiskusikan. Baik ayah maupun ibu sama-sama memiliki keinginan untuk menghabiskan waktu bersama anak mereka, menghubungi lewat telepon dan berbincang dengan candaan yang menciptakan suasana keakraban dalam hubungan mereka.

Selain menggunakan *Whatsapp* dan Telepon biasa ada juga yang hanya menggunakan media *Whatsapp*, seperti AE yang menghubungi orang tuanya hanya melalui media *whatsapp* untuk menanyakan kabar orang tuanya setiap hari dengan durasi pembicaraan 30 menit. AE mengaku sering menghubungi orang tuanya agar ia selalu merasa dekat dengan mereka.

Sementara informan lain menggunakan panggilan telepon reguler dengan taktik *misscall* dan menunggu respons, informan MB hanya mengandalkan telepon konvensional karena orang tuanya tidak menggunakan *Whatsapp* atau Facebook. Meskipun anak dan orang tua sama-sama mendambakan kedekatan dan komunikasi yang intens meski terpisah jarak, kenyataannya berbeda akibat beberapa faktor: kesibukan akademis mahasiswa, keterbatasan ekonomi, dan kendala teknis seperti masalah jaringan—mengkibatkan komunikasi yang tidak intensif dan kurang efektif. MB

mengakui jarang berkomunikasi dengan orang tuanya, biasanya hanya setahun sekali atau ketika hendak membayar uang kuliah. Hal ini disebabkan padatnya jadwal perkuliahan dan tugas akademik, sehingga ia hanya menghubungi orang tuanya saat memiliki waktu luang atau ketika mengalami kesulitan finansial. Minimnya komunikasi berdampak pada hubungan yang kurang intim antara anak dan orang tua, melemahnya ikatan emosional, serta berkurangnya kedekatan karena jarangya berinteraksi.

Pola Komunikasi Jarak Jauh Orang Tua dan Anak

Keluarga merupakan contoh umum dalam konteks komunikasi interpersonal. Dapat diargumentasikan bahwa pola komunikasi antara orang tua dan anak memiliki ciri khas tersendiri, di mana kualitas komunikasi tersebut dapat memengaruhi dinamika hubungan mereka. Ketika komunikasi berjalan efektif antara orang tua dan anak, hubungan harmonis dapat tetap terjaga meskipun mereka terpisah jarak. Sebaliknya, komunikasi yang tidak efektif cenderung menciptakan hubungan yang kurang harmonis. Komunikasi yang efektif biasanya ditandai dengan intensitas percakapan yang baik, seperti interaksi harian atau bahkan beberapa kali dalam sehari. Di sisi lain, komunikasi yang buruk ditandai dengan frekuensi yang rendah, misalnya hanya seminggu sekali, dua minggu sekali, atau bahkan sebulan sekali.

Interaksi antarpribadi dalam keluarga sering terwujud melalui komunikasi interpersonal, seperti percakapan antara pasangan suami-istri, orang tua dengan anak, atau antaranak. Berdasarkan tanggapan delapan responden, motivasi anak berkomunikasi dengan orang tua mereka adalah untuk memperoleh informasi tentang kondisi orang tua di kampung halaman sambil berbagi pengalaman perkuliahan, sehingga tercipta kedekatan meskipun terpisah jarak. Beberapa subjek pembicaraan yang kerap dibahas meliputi aspek finansial, kesehatan, pengalaman hidup di kota Ambon, serta pemenuhan kebutuhan pangan sehari-hari. Dalam dialog antara orang tua dan anak, masing-masing pihak mengekspresikan harapan mereka. Para orang tua mendorong kesuksesan akademik anak-anak mereka dan pencapaian aspirasi dengan memberikan semangat bahwa keberhasilan mereka akan menjadi teladan positif bagi adik-adik mereka. Di sisi lain, anak-anak berharap kesehatan orang tua selalu terjaga, yang diwujudkan melalui doa serta dorongan semangat agar orang tua tetap tabah dalam mencari penghidupan bagi keluarga.

Interaksi komunikatif dapat mengalir dari pihak atasan menuju bawahan atau sebaliknya. Ketika orang tua memulai dialog dengan anak, hal ini dikategorikan sebagai aliran komunikasi dari atas, sedangkan jika anak yang berinisiatif berkomunikasi dengan orang tua, ini termasuk aliran komunikasi dari bawah. Kedua pola komunikasi ini dapat terjadi secara bergantian. Dalam proses komunikasi, tidak selalu orang tua yang harus mengawali; anak juga memiliki kesempatan untuk memulai. Faktor kepentingan menjadi penentu utama - ketika orang tua merasa perlu menyampaikan informasi kepada anak, merekalah yang akan membuka percakapan, dan begitu pula sebaliknya, saat anak merasa perlu mengkomunikasikan sesuatu kepada orang tua, maka anak akan mengambil inisiatif percakapan tersebut. Pesan yang disampaikan bisa berupa ide, harapan, atau tujuan spesifik.

Sebanyak delapan responden lebih aktif memulai komunikasi dengan orang tua, sementara empat responden cenderung menunggu orang tua mereka yang menginisiasi kontak. Sementara itu, dua responden lainnya memiliki motivasi yang identik, yaitu berkomunikasi dengan orang tua untuk menghilangkan kerinduan. Relasi antara anak dan orang tua merupakan ikatan batin yang kuat. Meskipun terpisah secara fisik, hubungan emosional mereka tetap terjalin dalam ikatan yang tak terputuskan. Tidak ada yang

mampu memisahkan koneksi mendalam ini, yang termanifestasi dalam perilaku dan interaksi mereka. Contohnya, ER kerap berinisiatif memulai komunikasi karena merindukan ibunya dan ingin mengetahui kondisi di kampung halaman. Sedangkan MJ mengungkapkan bahwa terkadang ia yang menghubungi terlebih dahulu, namun di lain waktu orang tuanya yang memulai komunikasi untuk melepas rindu dan menanyakan perkembangan skripsinya. Dalam komunikasi ini, kedua pihak mengekspresikan harapan masing-masing. Pihak orang tua mengharapkan anaknya dapat menuntaskan pendidikan dan mewujudkan aspirasi mereka, sambil memberikan dorongan bahwa kesuksesan mereka akan menjadi teladan positif bagi adik-adiknya. Di sisi lain, anak-anak berharap agar orang tua mereka selalu dalam kondisi sehat.

Berbeda dengan dua informan lainnya menghubungi orang tua mereka hanya pada saat kehabisan uang dan pada saat pembayaran biaya semester. Seperti MB yang mengaku bahwa ia jarang melakukan komunikasi dengan orang tuanya. MB hanya menghubungi orang tuanya dengan alasan ingin meminta uang untuk pembayaran uang semester dan pada saat kehabisan uang untuk kehidupan sehari-hari. Hal senada juga disampaikan JB bahwa ia menghubungi orang tuanya untuk meminta orang tuanya mengirimkan uang pada JB. Durasi pembicaraan yang terjadi antara JB dan orang tuanya sekitar 10 menit setiap kali berkomunikasi. Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam sebuah hubungan anak memiliki ketergantungan yang tinggi pada orang tuanya dalam bentuk dukungan, uang dan arahan.

Interaksi jarak jauh antara orang tua dan anak sering terhambat ketika terjadi masalah pada kualitas sinyal yang menyebabkan kebisingan. Ketidakstabilan jaringan semacam ini mengakibatkan komunikasi menjadi kurang efisien. Berdasarkan pengalaman ketujuh narasumber yang menghadapi kendala serupa yaitu buruknya koneksi saat berhubungan dengan orang tua di kampung halaman, dapat ditarik kesimpulan bahwa rintangan teknis seperti gangguan jaringan sangat memengaruhi efektivitas komunikasi jarak jauh karena pesan tidak tersampaikan dengan sempurna kepada penerimanya.

Tantangan lain adalah kendala finansial, yang merujuk pada biaya yang diperlukan untuk mempertahankan komunikasi via telepon. Sebagai contoh, biaya pulsa dianggap sebagai salah satu faktor penghambat komunikasi bagi tiga informan lainnya yang mengalami kesulitan berkomunikasi dengan orang tua karena kehabisan pulsa atau tidak memiliki paket internet. Dapat disimpulkan bahwa pulsa menjadi penghalang karena generasi muda sekarang lebih mengutamakan pembelian paket data dibandingkan pulsa, sehingga proses komunikasi jarak jauh antara orang tua dan anak menjadi terganggu.

Ketersediaan waktu merupakan elemen krusial dalam berkomunikasi, sebab waktu luang antara orang tua dan anak berperan vital dalam pelaksanaan komunikasi jarak jauh. Waktu kerap menjadi penghalang dalam proses ini, sehingga terkadang ketika orang tua mencoba menghubungi anaknya, sang anak tidak dapat menjawab karena waktunya tidak tepat, misalnya saat sedang mengikuti perkuliahan. Seperti yang diungkapkan oleh dua informan yaitu IB dan JB yang mengakui bahwa padatnya jadwal kuliah dan tugas akademik mengharuskan mereka menunggu waktu senggang untuk menghubungi orang tua. Dapat disimpulkan bahwa keterbatasan waktu juga menjadi faktor penghambat berlangsungnya komunikasi jarak jauh antara orang tua dan anak. Keterbatasan waktu merupakan fenomena yang muncul dalam berbagai aspek kehidupan dan tekanan waktu menciptakan permasalahan signifikan dalam proses komunikasi.

Komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak dapat terwujud dalam bentuk bimbingan, arahan, pengawasan serta teladan yang baik untuk anak.

Baik anak maupun orang tua sama-sama mendambakan hubungan yang dekat walaupun terpisah oleh jarak geografis dan mengharapkan komunikasi yang teratur. Namun, realitasnya berbeda akibat beberapa faktor penghambat seperti padatnya aktivitas anak, keterbatasan finansial, serta masalah teknis yang menyebabkan komunikasi menjadi tidak optimal dan kurang efektif. Beberapa alternatif untuk mengatasi hambatan tersebut antara lain: memanfaatkan beragam platform komunikasi yang tersedia; mengelola waktu secara bijak; serta inisiatif anak untuk lebih sering menjalin kontak dengan orang tua meski hanya sekadar menanyakan kabar. Langkah-langkah sederhana ini dapat memfasilitasi komunikasi dan memelihara hubungan baik antara anak dan orang tua.

Setiap individu pasti menghadapi permasalahan dalam hidupnya dengan cara penyelesaian yang bervariasi. Hal ini juga dialami oleh para mahasiswa dari Maluku Barat Daya yang menempuh pendidikan jauh dari keluarga. Berdasarkan pengamatan, enam responden penelitian secara konsisten berkomunikasi via telepon dengan orang tua untuk mendiskusikan persoalan yang mereka hadapi dan mencari jalan keluar. Keberadaan teman dan komunitas memberikan dampak positif bagi mereka yang belum terbiasa dengan keterpisahan dari orang tua. Aktivitas seperti berbagi cerita dengan teman sebaya atau senior, hingga berpartisipasi dalam kegiatan rutin bersama komunitas menjadi cara efektif mengurangi beban mental. Interaksi antara anak dan orang tua berkontribusi pada pembentukan aspek baru dalam kehidupan mahasiswa, seperti pengembangan kemandirian, kematangan emosional, dan kepekaan sosial. Sejalan dengan hal tersebut, enam responden lainnya memiliki pendekatan berbeda dalam menghadapi masalah. Mereka cenderung menyelesaikan secara mandiri atau membicarakannya dengan sahabat dan kerabat terdekat. Seperti yang diungkapkan oleh DT, permasalahan ringan dapat ditangani sendiri, namun untuk masalah yang lebih kompleks, ia memilih untuk berdiskusi dengan sahabat atau keluarga dekat untuk mendapatkan solusi. Sementara ER memilih untuk berkonsultasi dengan pemilik kost dan meminta saran terkait masalah yang dihadapinya. Sikap mereka dalam menghadapi dan mengatasi berbagai tantangan mencerminkan pola asuh orang tua yang telah menanamkan pemahaman pada mahasiswa MBD, sehingga memberikan efek positif dalam konteks komunikasi jarak jauh, termasuk menumbuhkan kepercayaan diri, memperluas wawasan dalam penyelesaian masalah, dan meningkatkan kedewasaan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis hasil penelitian tentang interaksi orang tua dan anak, dapat disimpulkan bahwa komunikasi yang berlangsung antara keduanya bersifat interpersonal. Interaksi interpersonal ini terjadi antara mahasiswa asal Maluku Barat Daya dengan orang tua mereka melalui berbagai platform digital seperti Whatsapp, Facebook, dan komunikasi telepon konvensional. Hasil penelitian mengungkapkan adanya pola defensive climate pada sebagian mahasiswa, yang ditandai dengan komunikasi yang cenderung tertutup akibat kurangnya intensitas interaksi dengan orang tua. Dalam menghadapi tantangan hubungan jarak jauh, setiap responden memiliki pendekatan yang beragam, tergantung pada kompleksitas permasalahan yang dihadapi. Beberapa mahasiswa memilih untuk mendiskusikan permasalahan mereka melalui percakapan telepon dengan orang tua, sementara yang lain berbagi dengan teman dekat atau kerabat.

Ada pula yang mencari nasihat dari pemilik tempat kos mereka untuk mendapatkan solusi, namun sebagian lainnya lebih memilih mengatasi permasalahan secara mandiri.

REFERENSI

- Ardianto, Y. (2019). Memahami Metode Penelitian Kualitatif. *DJKN*.
- Bhattacharya, G. (2024). Socio-cultural and Behavioral Context in Heterosexual Married Couples in India: Challenges to HIV Prevention Programmes. *In Health Education and Behaviour, 31*, 101–117.
- Dogutas, A. (2020). Effectiveness of School and Family on Enculturation: Perceptions of Students. *J Qual Res*.
- Gudykunst, W. (2019). *Cross-Cultural and Intercultural Communication*. International Educational and Professional Publisher.
- Hasanah, A. L. (2017). *Pola Komunikasi Hubungan Jarak Jauh Anak dan Orang Tua*. IAIN Jember Press.
- Hendrayani. (2019). Pola Komunikasi Guru kepada Siswa Penyandang Disabilitas. *Jurnal Penelitian Komunikasi, 22*(2).
- Latuheru, R. D. (2020). Pola Komunikasi Tata Kelola Restrukturisasi (Studi Kasus Reorganisasi Badan Perencanaan Dan Pembangunan Kota Ambon). *Jurnal Badati, 2*(2).
- Lee, Jaerim ; Park, Jane ; Son, S. (2025). Latent profiles of Koreans' attitudes toward alternatives to traditional marital formation. *Journal of Marriage and Family*. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/jomf.13098>
- Muskita, marleen; Bakarbessy, derek; Wairisal, P. (2024). Komunikasi Antar Budaya pada Masyarakat Pendatang (Studi pada Etnis Jawa di Halong Mardika Kelurahan Rijali Kota Ambon). *Jurnal Kamboti, 5*(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.51135/kambotivol5issue1page1-8>
- Muskita, Marleen; Latuher, Rido D., Mehratu, H. (2023). Pola Komunikasi Organisasi Antar Kepala Desa Dan Staff Di Lolotudara Kabupaten Maluku Barat Daya. *Jurnal Badati, 8*(1).
- Muskita, Marleen ; Muskita, S. M. W. (2022). Pelestarian Bahasa Melayu Ambon di Kota Ambon. *Jurnal Badati, 4*(1), 57–66. <https://doi.org/https://ojs.ukim.ac.id/index.php/badati/article/view/747>
- Nuhzuli, A. (2023). Faktor Penghambat dan Pendukung Komunikasi antara Guru dan Siswa Tuna Rungu di SLBN Kota Sungai Penuh. *KOMUNIKASI: Jurnal Komunikasi, 14*(1).
- Permata. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. PT Bumi Aksara.
- Rahma. (2021). Hambatan-Hambatan Komunikasi. *Al-Manaj: Jurnal Program Studi Manajemen Dakwah, 1*(1).
- Rosaliza. (2015). WAWANCARA, SEBUAH INTERAKSI KOMUNIKASI DALAM PENELITIAN KUALITATIF. *Jurnal Ilmu Budaya, 11*(12).
- Thabroni, G. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif: Pengertian, Karakteristik & Jenis*.
- Wattimena, D. (2024). Komunikasi Simbolik : Pada Atraksi Bambu Gila Di Negeri Morella Dan Negeri Suli (Dalam Perspektif Etnografi Komunikasi). *Jurnal Badati, 6*(1).
- Wiksana. (2017). Studi Deskriptif Kualitatif tentang Hambatan Komunikasi Fotografer dan Model dalam Proses Pemetretan. *Mediator: Jurnal Komunikasi, 10*(1).
- Yusuf, M. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Prenada media.

